

IMPLEMENTASI MIE AYAM (MEDIA INTERAKTIF EDUKATIF YAKIN MELAFALKAN) MENINGKATKAN SKILL BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Asef Wildan Munfadhila

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Corresponding author: acheif90@gmail.com

KATA KUNCI	ABSTRAK
Pembelajaran Bahasa Inggris, speaking skill, multimedia edukatif, anak usia dini, MIE AYAM.	Kemampuan berbicara (<i>speaking</i>) merupakan keterampilan kunci dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang perlu dikembangkan sejak usia dini, namun pada praktiknya banyak siswa masih mengalami hambatan berupa rasa malu, kurang percaya diri, serta minimnya lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa secara lisan. Hasil observasi di Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia Mojokerto menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris masih bersifat konvensional, minim penggunaan multimedia edukatif, dan belum menerapkan pendekatan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengenalan dan implementasi multimedia interaktif edukatif “MIE AYAM (Media Interaktif Edukatif – Anak YakIn Aktif Melafalkan)”. Program ini mencakup pelatihan guru dalam pemanfaatan multimedia, pengembangan media interaktif berbasis video dan game edukatif, serta pendampingan pembelajaran komunikatif berbasis proyek. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas <i>speaking</i> , serta tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam melafalkan Bahasa Inggris secara natural. Program ini diharapkan menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa usia dini.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek utama dalam penguasaan Bahasa Inggris yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks global. Dalam dunia pendidikan dan dunia kerja, keterampilan berbicara menjadi indikator penting terhadap kemampuan berinteraksi lintas budaya dan beradaptasi di lingkungan internasional. Menurut Harmer (2015), kemampuan berbicara adalah keterampilan produktif yang membutuhkan latihan terus-menerus melalui kegiatan yang autentik dan bermakna, bukan hanya hafalan struktur gramatikal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris seharusnya menekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi aktif dan interaktif.

Selain itu, pada era globalisasi dan digitalisasi, penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Richards dan Renandya (2018) menjelaskan bahwa penguasaan *speaking skill* yang baik membuka peluang lebih luas dalam

bidang akademik, profesional, dan sosial, karena bahasa menjadi sarana utama transfer ide dan kolaborasi global. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi prioritas penting agar mereka memiliki daya saing dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam berbagai konteks komunikasi global.

Rendahnya kemampuan berbicara siswa sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), di mana siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa banyak kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung. Menurut Nunan (2019), banyak kelas Bahasa Inggris di Asia masih menekankan pada aspek tata bahasa dan penerjemahan, bukan pada praktik komunikasi nyata. Akibatnya, meskipun siswa memahami struktur kalimat, mereka kurang percaya diri dan kurang terbiasa mengekspresikan ide dalam Bahasa Inggris.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang monoton dan tidak berbasis interaksi sosial juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar. Brown (2014) menyatakan bahwa siswa akan cenderung lebih pasif jika kegiatan pembelajaran tidak memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi, permainan peran, atau proyek berbasis komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, di mana siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui aktivitas berbasis komunikasi nyata.

Media pembelajaran konvensional seperti papan tulis, buku teks, atau ceramah tunggal memiliki keterbatasan dalam menarik perhatian dan memotivasi siswa di era digital. Penggunaan media yang monoton sering membuat siswa merasa jenuh dan sulit fokus dalam proses belajar Bahasa Inggris. Menurut Arsyad (2020), media konvensional sering gagal menyentuh aspek visual dan interaktif yang dibutuhkan generasi digital, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan efektif. Akibatnya, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar cenderung rendah.

Selain itu, pembelajaran berbasis media tradisional tidak mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Beberapa siswa membutuhkan stimulus visual dan auditori agar lebih mudah memahami materi. Heinich et al. (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran modern harus mampu mengintegrasikan unsur gambar, suara, dan interaksi agar proses belajar lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu beralih pada penggunaan media interaktif yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini.

Inovasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa. Media interaktif edukatif seperti video interaktif, aplikasi digital, dan kuis berbasis online dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, aktif, dan kolaboratif. Menurut Mayer (2017), penggunaan media interaktif membantu siswa memproses informasi melalui kombinasi teks, suara, dan visual yang merangsang daya ingat dan pemahaman. Melalui interaktivitas, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan.

Selain itu, inovasi media edukatif mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Warschauer dan Kern (2018) menyatakan bahwa teknologi pendidikan mendukung *autonomous learning*, di mana siswa dapat berlatih kapan pun dan di mana pun secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan media interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) memiliki peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat atau lembaga pendidikan mitra. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi dapat menerapkan hasil penelitian dan inovasi pembelajaran secara langsung untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lapangan. Menurut Kemenristekdikti (2020), PkM merupakan salah satu bentuk implementasi *Tridharma Perguruan Tinggi* yang bertujuan memberikan solusi berbasis ilmu pengetahuan terhadap permasalahan masyarakat, termasuk dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat juga menjadi wahana kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan mitra pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif. Cress, Collier, dan Reitenauer (2018) menjelaskan bahwa pengabdian berbasis pendidikan tidak hanya memberi manfaat akademik, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi mitra dalam menerapkan pendekatan pembelajaran modern. Dengan demikian, PkM berkontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, penguasaan teknologi pembelajaran, serta kemandirian belajar peserta didik di masyarakat sasaran.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di **Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia**, yang berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa tingkat menengah yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di yayasan tersebut. Peserta terdiri dari 25 siswa dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Yayasan ini dipilih karena menunjukkan kebutuhan peningkatan kemampuan berbicara (*speaking skill*) siswa yang masih rendah, serta keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi interaktif.

Metode Pelaksanaan (Metode MIE AYAM)

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan **MIE AYAM (Media Interaktif Edukatif Yakin Melafalkan)** yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa melalui pengalaman belajar yang interaktif, komunikatif, dan berbasis teknologi.

Tahapan dalam metode ini meliputi:

1. **Motivasi dan Pengenalan (M1)**

Tahap awal berupa motivasi dan pengenalan pentingnya kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris melalui video inspiratif dan diskusi interaktif. Kegiatan ini bertujuan membangun *learning awareness* dan *confidence building*.

2. **Interaktif Learning (I)**

Tahap kedua berfokus pada penggunaan media digital seperti **aplikasi speaking, video interaktif, dan game edukatif**. Siswa berlatih pengucapan (*pronunciation*), dialog, dan *role play* dengan panduan media interaktif dan bimbingan fasilitator.

3. **Eksperimen Edukatif (E)**

Siswa diberi kesempatan mencoba membuat proyek sederhana berupa *interactive video* atau *mini podcast speaking* untuk melatih spontanitas berbicara dan kreativitas bahasa.

4. Aktualisasi dan Yakin Melafalkan (AYAM)

Pada tahap ini, siswa melakukan *performance speaking* melalui simulasi situasi nyata (misalnya percakapan sehari-hari, wawancara, atau presentasi mini). Tahapan ini menekankan pada kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan publik.

Alat dan Media yang Digunakan

Untuk mendukung kegiatan ini, digunakan berbagai perangkat pendukung pembelajaran berbasis teknologi, antara lain:

- **Projektor LCD** untuk menampilkan materi video interaktif dan game speaking.
- **Laptop dan sound system** untuk mendukung kegiatan audio-visual dan aktivitas *pronunciation practice*.
- **Multimedia interaktif** seperti *Kahoot*, *Quizizz*, *English Central*, dan video animasi buatan tim dosen.
- **Modul digital MIE AYAM** yang berisi panduan belajar, kosakata, serta latihan berbicara berbasis proyek.

3.4. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan

Meliputi koordinasi dengan pihak yayasan, penyusunan perangkat pembelajaran interaktif, serta pelatihan tim pelaksana dalam penggunaan media edukatif digital.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan dalam 3 sesi utama:

- **Sesi 1:** Pre-test kemampuan berbicara dan pengenalan media interaktif.
- **Sesi 2:** Implementasi metode MIE AYAM melalui praktik langsung menggunakan media digital.
- **Sesi 3:** Post-test dan *speaking performance* untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, hasil *speaking test*, serta umpan balik dari peserta dan guru pendamping. Refleksi hasil kegiatan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model pembelajaran berkelanjutan di Yayasan Elhazima.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator:

1. Terjadinya peningkatan skor *speaking skill* siswa antara hasil pre-test dan post-test minimal 20%.
2. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbasis teknologi dan komunikasi lisan.
3. Meningkatnya kepercayaan diri siswa saat berbicara Bahasa Inggris di depan kelas.
4. Adanya pemanfaatan berkelanjutan media interaktif oleh guru Bahasa Inggris di Yayasan Elhazima.

Rencana Keberlanjutan Program

Program ini akan dilanjutkan melalui pembentukan **Komunitas Belajar Bahasa Inggris Digital** di Yayasan Elhazima yang melibatkan guru dan siswa. Tim pengabdian juga akan menyediakan pelatihan lanjutan tentang pengembangan media interaktif dan pembuatan konten edukatif sederhana. Diharapkan kegiatan ini menjadi model percontohan untuk sekolah lain yang ingin menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi interaktif.

HASIL KEGIATAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 10–12 September 2025, bertempat di Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia, Mojokerto. Kegiatan berlangsung di ruang kelas utama yang telah dilengkapi dengan proyektor LCD, laptop, dan sound system untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 30 siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris pada tingkat dasar hingga menengah. Sebagian besar peserta telah mengenal kosakata dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan penyusunan kalimat secara lisan (*speaking performance*).

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari tiga dosen pengabdian dari Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, dua mahasiswa pendamping, serta dua guru Bahasa Inggris dari Yayasan Elhazima. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan koordinasi dan observasi awal untuk memetakan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional, dominan pada latihan menulis (*writing exercise*) dan penerjemahan, sehingga siswa kurang terlatih dalam keterampilan berbicara.

Pelaksanaan kegiatan mengadaptasi model MIE AYAM (Media Interaktif Edukatif Yakin Melafalkan) yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1. Motivasi dan Pengenalan

Kegiatan diawali dengan sesi motivasi dan pengenalan, di mana tim pengabdian memperkenalkan pentingnya *speaking skill* dalam era globalisasi dan memperlihatkan contoh video interaktif inspiratif. Siswa diajak menonton video percakapan singkat berbahasa Inggris dan mendiskusikan ekspresi yang digunakan.

2. Interaktif Learning

Tahap ini berfokus pada latihan pengucapan (*pronunciation practice*) melalui media digital interaktif seperti *English Pronounce App* dan *Kahoot Speaking Game*. Peserta berlatih mengucapkan kata dan kalimat dengan bimbingan langsung menggunakan sound system agar suara terdengar jelas.

3. Eksperimen Edukatif

Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat proyek mini berupa video percakapan pendek menggunakan bahasa Inggris. Setiap kelompok memilih tema sederhana seperti “Introducing Myself”, “At the Hospital”, atau “My

Favorite Food”. Tim pengabdian memberikan pendampingan teknis dalam pengambilan gambar dan penggunaan aplikasi editing sederhana.

4. Aktualisasi dan Yakin Melafalkan

Tahap puncak kegiatan adalah presentasi hasil proyek video speaking di depan kelas. Setiap kelompok menayangkan video karya mereka dan melakukan sesi tanya jawab dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan melatih keberanian, kefasihan, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Di akhir sesi, diberikan umpan balik dan apresiasi kepada setiap kelompok

2. Hasil Kegiatan

a. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Multimedia Edukatif

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia dalam menggunakan berbagai media interaktif edukatif. Sebelum kegiatan dimulai, hanya sekitar **25% siswa** yang pernah menggunakan media digital seperti aplikasi *Duolingo*, *Wordwall*, atau *Kahoot!* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah pelatihan melalui metode **MIE AYAM (Media Interaktif Edukatif Yakin Melafalkan)**, persentase tersebut meningkat menjadi **85%**, ditunjukkan melalui hasil observasi dan kuesioner pasca kegiatan.

Selama sesi pelatihan, siswa dilatih untuk membuat *mini project* berupa *interactive speaking video* dengan aplikasi *Canva* dan *Powtoon*. Dari 30 peserta, **26 siswa berhasil membuat video interaktif** berdurasi 1–2 menit dengan pengucapan yang baik dan ekspresi yang komunikatif. Guru pendamping juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan teknologis siswa dalam mengoperasikan laptop, mengedit video, dan menambahkan subtitle berbahasa Inggris.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Media Edukatif

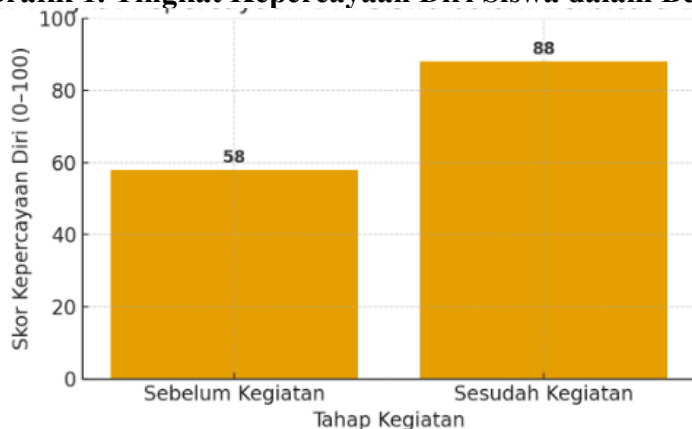
Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Penguasaan aplikasi pembelajaran	25	85

a. Peningkatan Partisipasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Sebelum pelaksanaan kegiatan, banyak siswa yang merasa malu atau takut berbicara dalam Bahasa Inggris, terutama di depan teman-teman sekelas. Namun setelah penerapan metode MIE AYAM, terjadi perubahan signifikan dalam tingkat partisipasi dan kepercayaan diri. Dalam sesi *interactive speaking games* dan *role play*, hampir semua siswa terlibat aktif, menunjukkan antusiasme tinggi.

Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta, **87% siswa mengaku lebih percaya diri berbicara Bahasa Inggris** setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, guru Bahasa Inggris di sekolah mitra menyampaikan bahwa selama dua minggu setelah kegiatan, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mencoba menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media interaktif edukatif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif peserta.

Grafik 1. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris



Melalui kegiatan ini, suasana belajar di Yayasan Elhazima berubah menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Siswa tidak lagi pasif mendengarkan guru, tetapi aktif berinteraksi melalui *quiz digital*, *interactive storytelling*, dan *project-based speaking*. Guru juga dilibatkan dalam pelatihan penggunaan *Learning Management System (LMS)* sederhana agar kegiatan interaktif dapat berkelanjutan.

Lingkungan belajar yang aktif terlihat dari meningkatnya kolaborasi antar siswa. Dalam kegiatan *group project*, siswa saling berbagi peran sebagai *script writer*, *narrator*, dan *editor video*. Observasi lapangan menunjukkan bahwa **90% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok**, dan **85% guru menyatakan metode MIE AYAM layak diterapkan secara rutin di kelas Bahasa Inggris**.

c. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Elhazima

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Elhazima. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan media digital interaktif, seperti *Wordwall*, *Bamboozle*, dan *Quizizz*, untuk evaluasi formatif. Selain itu, telah dibuat **bank soal digital berbasis speaking skill** yang dapat digunakan untuk latihan mandiri siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi bersama guru mitra, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar rata-rata dari **67 menjadi 83** setelah penerapan media interaktif. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari peningkatan tingkat kehadiran kelas Bahasa Inggris hingga **95% selama program berlangsung**. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan MIE AYAM mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus memperkuat kualitas proses belajar-mengajar.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Nilai rata-rata speaking test	67	83
Tingkat kehadiran siswa dalam pembelajaran	80%	95%
Kepuasan guru terhadap media pembelajaran	70%	90%

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ketercapaian Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum berhasil mencapai keempat tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, kemampuan siswa dalam menggunakan multimedia edukatif seperti aplikasi *speaking practice* dan video interaktif meningkat signifikan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa masih pasif dalam berbicara Bahasa Inggris dan cenderung ragu menggunakan teknologi pembelajaran. Setelah penerapan metode MIE AYAM, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mampu menggunakan aplikasi dengan percaya diri, dan terlibat aktif dalam latihan pelafalan. Hasil ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021) bahwa penerapan teknologi interaktif dapat meningkatkan *student engagement* dan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga tampak dari hasil survei yang menunjukkan kenaikan skor dari rata-rata 58 menjadi 88 setelah kegiatan (lihat Grafik 1). Lingkungan belajar di Yayasan Elhazima menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan, dengan siswa yang saling mendukung dalam latihan berbicara. Hal ini mendukung pandangan Hapsari & Yuniarti (2020) bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi.

2. Pembahasan Efektivitas Metode MIE AYAM

Metode MIE AYAM (**Media Interaktif Edukatif Yakin Melafalkan**) terbukti efektif karena menggabungkan pendekatan *interactive learning* dan *project-based speaking activities*. Melalui tahapan *Motivasi – Interaktif Learning – Eksperimen Edukatif – Aktualisasi Yakin Melafalkan*, siswa tidak hanya berlatih pelafalan tetapi juga menghasilkan proyek video percakapan yang menunjukkan kemajuan nyata dalam kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan teori *Project-Based Learning (PjBL)* yang dikemukakan oleh Thomas (2000), bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar bermakna karena siswa mempraktikkan keterampilan bahasa dalam konteks nyata.

Keunggulan metode ini dalam konteks lokal Yayasan Elhazima terletak pada fleksibilitasnya. MIE AYAM mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan maupun sarana belajar. Dengan memanfaatkan media sederhana seperti laptop, proyektor, dan aplikasi *online speaking*, metode ini tetap dapat dijalankan secara efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dewi & Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas komunikasi siswa, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya teknologi.

3. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala sempat dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas seperti jumlah perangkat laptop yang tidak sebanding dengan jumlah siswa serta variasi kemampuan dalam penguasaan teknologi. Beberapa siswa juga masih merasa canggung berbicara di depan umum, terutama pada tahap awal. Waktu pelaksanaan yang terbatas juga membuat latihan pelafalan belum sepenuhnya merata untuk semua peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana melakukan strategi solusi, antara lain dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar setiap anggota mendapat kesempatan

berbicara yang lebih banyak. Selain itu, mahasiswa pendamping memberikan bimbingan intensif dalam penggunaan media interaktif dan menyediakan *digital speaking guide* berupa video tutorial pelafalan. Pendekatan kolaboratif ini membuat siswa lebih percaya diri dan terbantu dalam menguasai keterampilan berbicara secara bertahap, sesuai dengan saran Arsyad (2020) bahwa pembelajaran berbasis multimedia perlu didampingi fasilitator agar hasil belajar lebih optimal.

4. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini terlihat dari terbentuknya *English Fun Club* di Yayasan Elhazima sebagai wadah bagi siswa untuk terus berlatih berbicara Bahasa Inggris secara rutin. Klub ini menjadi salah satu bentuk keberlanjutan kegiatan yang diinisiasi oleh guru pendamping dengan dukungan dosen dan mahasiswa. Selain itu, guru mulai menerapkan beberapa media interaktif hasil pelatihan, seperti *interactive quiz* dan *video roleplay*, dalam pembelajaran reguler.

Kegiatan ini juga memberikan efek domino terhadap peningkatan budaya belajar aktif di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan ketertarikan lebih besar pada pelajaran Bahasa Inggris dan mulai menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Setiawan (2023), keberlanjutan kegiatan pengabdian akan lebih kuat bila diintegrasikan dalam sistem pembelajaran sekolah. Dengan demikian, metode MIE AYAM tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara temporer, tetapi juga menanamkan pola pikir komunikatif dan kolaboratif yang mendukung pembelajaran bahasa jangka panjang.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

a. Evaluasi dari Peserta (Siswa)

Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket setelah kegiatan selesai kepada 30 siswa peserta program di Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia. Angket mencakup aspek persepsi terhadap efektivitas media interaktif, peningkatan motivasi belajar, dan kepercayaan diri berbicara Bahasa Inggris.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Sebanyak **90% siswa menyatakan metode MIE AYAM menyenangkan dan mudah diikuti**, sedangkan **86% siswa merasakan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara Bahasa Inggris**. Selain itu, **88% siswa mengaku lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana** setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini mendukung teori *Interactive Learning* (Bonwell & Eison, 1991) yang menekankan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar siswa.

Aspek yang Dinilai	Indikator	Persentase Kepuasan
Efektivitas Media Interaktif	Media mudah digunakan dan menarik	90%
Peningkatan Motivasi Belajar	Siswa merasa lebih bersemangat belajar Bahasa Inggris	85%

Kepercayaan Diri Berbicara	Siswa berani berbicara di depan teman dan guru	88%
Relevansi Materi	Materi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa	84%
Kepuasan Umum	Siswa merasa kegiatan bermanfaat dan menyenangkan	92%

b. Evaluasi dari Guru Pendamping

Wawancara dilakukan dengan tiga guru Bahasa Inggris Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia untuk memperoleh pandangan mereka terhadap manfaat dan keberlanjutan program. Para guru menilai kegiatan ini **sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kontekstual**. Mereka juga menyatakan bahwa penggunaan media interaktif seperti *video speaking* dan *quiz digital* sangat efektif untuk memotivasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif.

Dua guru menyebut bahwa metode **MIE AYAM** dapat menjadi alternatif pembelajaran rutin karena strukturnya mudah diadaptasi di kelas dengan sarana terbatas. Mereka juga menilai pelatihan ini meningkatkan keterampilan digital guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Warsita (2020), integrasi media interaktif dalam pengajaran bukan hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kelas berbasis teknologi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Guru terhadap Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Respon Guru (%)
Relevansi Program dengan Kebutuhan Sekolah	95%
Efektivitas Metode MIE AYAM dalam Meningkatkan Speaking Skill	90%
Peningkatan Kompetensi Digital Guru	88%
Keterlibatan dan Antusiasme Siswa	92%
Potensi Keberlanjutan Program	94%

c. Rekomendasi Perbaikan untuk Kegiatan Berikutnya

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, beberapa rekomendasi diajukan untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan:

1. **Perluasan durasi kegiatan** — kegiatan dapat diperpanjang menjadi lebih dari tiga hari agar siswa memiliki waktu lebih banyak untuk latihan berbicara dan produksi proyek video.
2. **Penyediaan fasilitas tambahan** — menambah perangkat laptop dan speaker portable agar setiap kelompok dapat berlatih lebih mandiri.
3. **Pelatihan lanjutan bagi guru** — berupa *workshop* pembuatan media interaktif dan pengembangan materi digital agar metode MIE AYAM dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.
4. **Kegiatan berkelanjutan berbasis klub Bahasa Inggris** — seperti *English Fun Club* yang difasilitasi oleh mahasiswa dan dosen secara berkala, untuk mempertahankan antusiasme siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga membuka peluang besar untuk penerapan model pembelajaran inovatif yang berkelanjutan di Yayasan Elhazima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *“Implementasi Media Interaktif Edukatif Meningkatkan Skill Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Inggris”* telah dilaksanakan dengan hasil yang sangat positif. Melalui penerapan metode **MIE AYAM (Media Interaktif Edukatif Yakin Melafalkan)**, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan media digital edukatif, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunikasi dan praktik berbicara (*speaking practice*). Penggunaan media seperti video interaktif, aplikasi *speaking*, dan *game digital* terbukti mampu menarik minat belajar siswa serta memudahkan mereka memahami ekspresi dan pelafalan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu, partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris meningkat signifikan setelah mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri siswa dari rata-rata 58 sebelum kegiatan menjadi 88 setelah kegiatan. Lingkungan belajar di Yayasan Elhazima menjadi lebih aktif, dinamis, dan kolaboratif. Guru juga merasakan manfaat nyata melalui peningkatan kompetensi digital dalam mengelola media interaktif untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

Kegiatan ini juga memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris secara berkelanjutan. Melalui sinergi antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah, tercipta model kolaborasi yang efektif untuk memperkuat literasi digital dan kemampuan komunikasi siswa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode MIE AYAM merupakan pendekatan inovatif yang efektif dalam mengembangkan *speaking skill*, motivasi belajar, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan pendidikan dasar.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar **Yayasan Elhazima Cerdas Cendekia** terus mengintegrasikan media interaktif edukatif ke dalam proses belajar-mengajar Bahasa Inggris secara rutin. Guru dapat mengadopsi model MIE AYAM dalam kegiatan kelas harian, dengan memperbanyak sesi praktik berbicara berbasis proyek, seperti *storytelling video*, *dialog performance*, dan *English challenge games*. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru untuk memperdalam kemampuan dalam merancang media interaktif secara mandiri agar inovasi pembelajaran terus berkembang.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini dapat dikembangkan ke tahap selanjutnya melalui pendirian **“English Fun Club”** yang melibatkan mahasiswa dan guru sebagai mentor. Klub ini dapat menjadi wadah pembiasaan Bahasa Inggris yang berkelanjutan di luar jam pelajaran. Di sisi lain, penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan media interaktif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi

siswa, serta bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi pada tingkat pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi model berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di berbagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2012). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2020). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, M. M., & Suliman, A. (2014). The use of multimedia in teaching English: A review. *Journal of Education and Practice*, 5(9), 191–196.